

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang memiliki kekayaan budaya-budaya yang beraneka ragam, setiap wilayah di Indonesia selalu terdapat budaya yang khas. Tidak hanya budaya, Indonesia juga kaya akan Adat Istiadatnya yang khas, ada banyak sekali hal-hal yang bisa digali dari budaya tradisi yang ada di Indonesia salah satunya adalah budaya Sunda.

Karakteristik budaya Sunda memiliki potensi yang menjadikannya sebagai daya hidup bagi masyarakatnya, yang diantaranya seperti kemampuan berkoordinasi dan berorganisasi, sedangkan adat istiadat Sunda selalu mengajarkan kesopanan/kebaikan dalam bermasyarakat agar terjalin keharmonisan dengan sesama manusianya, sedangkan dari bahasa Sunda memiliki kekayaan kosa kata yang beragam, contohnya ada sebuah pengolongan penggunaan bahasa untuk orang yang lebih tua dengan orang yang sebaya.

Seiring dengan perkembangan jaman, budaya berbahasa Sunda kini sudah semakin menghilang terutama di kalangan masyarakat kota Bandung. Sopan-santun dan etika yang kurang baik kini mulai merusak citra budaya Sunda cenderung hanya dikenal sebagai bahasa yang kasar. Masyarakat kota Bandung di jaman ini lebih suka mengikuti gaya kebarat-baratan agar terlihat lebih populer.

Kepunahan budaya berbahasa Sunda dianggap semakin nyata oleh pemerhati budaya dan bahasa. Kebiasaan generasi muda mulai bergeser dan menganggap kebudayaan luar lebih keren atau unggul dibandingkan menggunakan budayanya sendiri.

Menurut surat kabar *Pikiran Rakyat* 24 Februari 2017, Ketua Lembaga Kesenian Cianjur (LKC) Luki Muharam menilai, pelestarian budaya berbahasa Sunda oleh generasi

penerus yang tidak dipandang berpotensi ‘menghilangkan’ budaya dan bahasa tersebut. Beliau memperkirakan, pada 2026 mendatang, kepunahan Bahasa Sunda bisa terjadi, hal ini sudah tidak mengherankan karena banyak generasi muda yang lebih suka “meniru” budaya barat yang terkesan lebih modern dan lebih “kekinian” dibandingkan dengan budaya Sunda yang dicap sebagai bahasa yang kuno atau jadul. Sebagai contoh nyata dalam kehidupan generasi modern ini tidak sedikit orang yang lebih senang dipanggil dengan panggilan yang kebarat-baratan. Contohnya, *Daddy* yang banyak dipakai untuk menggantikan untuk panggilan Bapak atau Ayah. Tidak hanya budaya dan bahasa Inggris, saat ini pun pengaruh bahasa lain dirasa semakin banyak terjadi terutama karena tayangan televisi, gadget dan tren budaya luar yang mulai mempengaruhi masyarakat saat ini. Kepunahan bahasa memang bukan dalam arti hilang sama sekali atau mati, namun secara definitif diartikan sebagai pergeseran penggunaan atau kemunduran dalam penggunaan berbahasa Sunda, faktanya budaya luar belum tentu lebih baik dari budaya Sunda yang secara jelas selalu mengajarkan sebuah kesopanan dan selalu ingin menciptakan sebuah keharmonisan diantara sesama manusia.

Tidak hanya pemerhati budaya Sunda bahkan politikus Indonesia yang dikenal dengan Ceu Popong prihatin dengan nasib bahasa Sunda di Jawa Barat (*Pikiran Rakyat* 2 Maret 2017). Ceu Popong mengatakan, kemerosotan berbahasa Sunda diperparah dengan kesalahan sikap orangtua yang tidak membiasakan anak-anaknya berbahasa daerah di lingkungan keluarganya. Padahal penggunaan bahasa daerah harus diberikan kepada anak-anak sejak masih kecil. Bila penggunaan bahasa daerah dilakukan sejak dini, maka akan terbiasa hingga dewasa dan dapat dilestarikan hingga anak cucu.

Berdasarkan Undang-Undang UU no 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, kepala daerah berkewajiban mengembangkan bahasa daerah tidak diikursertakan dengan dikeluarnya kebijakan peraturan pemerintah. Padahal UU yang memiliki sanksi apabila kepada daerah tidak melestarikan bahasa dan budaya lokal, disahkan legislatif sejak lama, namun hal ini tidak diperdulikan karena sudah menurunnya rasa cinta akan budayanya sendiri. Menurut Wali Kota Sukabumi,

dalam surat kabar *Pikiran Rakyat* 2 Maret 2017, Mohamad Muraz meminta masyarakat Sunda menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga terlebih dahulu. Sebagai bahasa ibu, penggunaan bahasa Sunda harus diajarkan kepada anak sejak dini. Secara formal memang diajarkan disekolah, tetapi secara informal bahasa daerah digunakan di rumah masing-masing sebagai bekal kelak bahasa Sunda yang menjadi bahasa ibu di generasi berikutnya.

Kebanyakan masyarakat tidak menyadari atau kurang peduli dengan kebiasaan, hal ini dapat membawa dampak buruk untuk budaya berbahasa Sunda, dampaknya masyarakat akan melupakan budaya berbahasa Sunda bahkan sopan santun dalam bertutur kata yang diajarkan oleh budaya Sunda kini sudah mulai pudar.

Melalui bidang ilmu Desain Komunikasi Visual, penulis ingin membuat sebuah pesan (informing) berupa ilustrasi yang dirancang lebih sederhana, menarik dan menghibur untuk masyarakat kota Bandung agar lebih peduli dan lebih santun dalam menggunakan bahasa Sunda serta lebih luas mengenal kosa kata bahasa Sunda.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Penulis menemukan permasalahan yang terdapat pada masyarakat kota Bandung:

1. Bagaimana melestarikan budaya berbahasa Sunda yang mengalami proses penurunan yang disebabkan pola pikir remaja masa kini?
2. Bagaimana merancang media DKV yang dapat dipahami untuk membantu memecahkan masalah penurunan nilai budaya berbahasa Sunda di masyarakat kota Bandung?

Untuk mengatasi permasalahan diatas, maka penulis menentukan batasan dalam pemecahan masalah yaitu:

1. Membuat sebuah media yang lebih mudah diterima oleh remaja.
2. Membuat sebuah ilustrasi humor agar pesan yang disampaikan lebih diterima remaja.

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, maka tujuan perancangan adalah:

1. Membuat sebuah pesan (*informing*) agar fenomena penurunan budaya berbahasa Sunda tidak terus terjadi.
2. Menyadarkan/mengedukasi masyarakat melalui media DKV agar ikut serta melestarikan budaya sendiri.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas akhir ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilaksanakan dengan meneliti hal apa saja yang menyebabkan penurunan nilai budaya berbahasa Sunda dalam bermasyarakat, khususnya remaja.

2. Wawancara

Mewawancarai narasumber yang kompeten seperti Bapak Jakob Soemardjo sebagai pakar budaya Sunda untuk memperoleh data mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya dan bahasa Sunda.

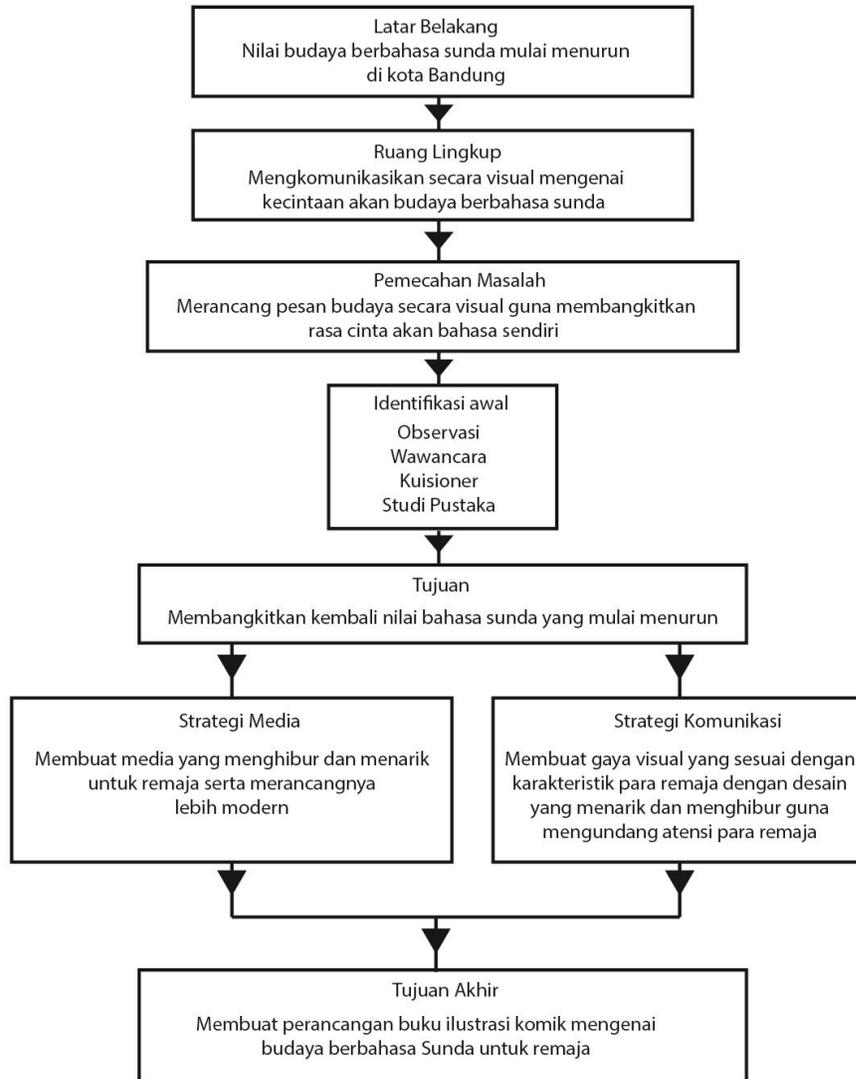
3. Kuisisioner

Kuisisioner dibagikan kepada masyarakat guna mengetahui apakah mereka masih memakai budaya berbahasa Sunda ketika mereka bermasyarakat.

4. Studi Pustaka

Pengumpulan data dan informasi melalui buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik.

1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)